

## REVIEW TEORITIS DAN EMPIRIS TERHADAP MODEL PENGEMBANGAN ARGUMENTASI *MULTI-SIDED* DALAM ESAI BAHASA INGGRIS

Rusfandi  
Universitas Kanjuruhan Malang  
r.rusfandi@yahoo.com

### ABSTRAK

Esai yang memuat model argumentasi dimana penulis mengikutsertakan ide atau opini yang berbeda dari pembaca (dalam pikiran si penulis) beserta justifikasinya dan memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut dikategorikan sebagai esai dengan model argumentasi *multiple-sided*. Sedangkan esai yang hanya memuat opini si penulis tanpa melibatkan *opposing views* dianggap sebagai esai dengan model retorika *one-sided*. Banyak pakar penulisan Bahasa Inggris mengatakan bahwa esai argumentatif dengan pola retorika *multi-sided* dianggap lebih berkualitas dan persuasif, karena penggunaan model retorika semacam ini mampu merefleksikan proses argumentasi dialogis antara si penulis dan pembaca dalam pikiran si penulis. Di samping itu, pola argumentasi seperti ini dapat merepresentasikan bentuk *knowledge building*, karena dengan keberadaan *readers' possible opposing views* memungkinkan seorang penulis untuk melakukan pemikiran atau kajian secara lebih mendalam sebagai respons terhadap opini yang berbeda dari pembaca tersebut. Tulisan ini akan memberikan review tentang model pengembangan argumentasi *Multiple-sided* pada esai bahasa Inggris baik dari sisi teoritis maupun empiris. Tujuannya adalah memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang pengembangan argumentasi esai bahasa Inggris dan menemukan research gaps sebagai bahan penelitian lanjutan.

**Kata kunci:** struktur argumentasi, model argumentasi *multi-sided*, esai argumentatif

### A. LATAR BELAKANG

Keberadaan *possible opposing views* (opini yang kemungkinan berbeda dari opini si penulis) dan kontra-argumen dari opini tersebut sangatlah krusial dalam penulisan esai argumentatif bahasa Inggris (Fahnestock & Secor, 1990). Esai yang memuat model argumentasi dimana penulis mengikutsertakan ide atau opini yang berbeda dari pembaca (dalam pikiran si penulis) beserta justifikasinya dan memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut dikategorikan sebagai esai dengan model argumentasi *multi-sided*. Sedangkan esai yang hanya memuat opini si penulis tanpa melibatkan *opposing views* dianggap sebagai esai dengan model retorika *one-sided*. Banyak pakar penulisan Bahasa Inggris seperti O'Keefe (1999) dan Wolfe dan Britt (2008) mengatakan bahwa esai argumentatif dengan pola retorika *double-sided* atau *multi-sided* dianggap lebih berkualitas dan persuasif, karena penggunaan model retorika semacam ini mampu merefleksikan proses argumentasi dialogis antara si penulis dan pembaca dalam pikiran si penulis (Berrill, 1992; Govier, 1996). Di samping itu, pola argumentasi seperti ini dapat merepresentasikan bentuk *knowledge building* (Leitão, 2000), karena dengan keberadaan *readers' possible opposing views* memungkinkan seorang penulis untuk melakukan pemikiran atau kajian secara lebih mendalam sebagai respons terhadap opini yang berbeda dari pembaca

tersebut. Dengan demikian, kualitas argumentasi yang disajikan dalam esai tersebut menjadi lebih berkualitas.

Akan tetapi, walaupun peranan pola retorika argumen-kontrargumen seperti dijelaskan di atas sangatlah penting dalam menciptakan sebuah esai argumentatif yang berkualitas, belum banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji *value* atau pentingnya pola argumentasi semacam ini dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia. Dalam hal retorika penulisan, banyak studi dilakukan di Indonesia (e.g., Arsyad, 1999; Budiharso, 2006; Cahyono, 2000); akan tetapi penelitian-penelitian ini lebih banyak berfokus pada penggunaan strategi menulis khususnya yang berkaitan dengan *general macro-level* dari struktur argumentasi, keruntutan (*straightforwardness*) dari ide atau argumen yang disajikan, dan bagaimana ide utama didukung oleh justifikasi yang relevan; yaitu tema-tema yang umumnya dikaji dalam perspektif *Contrastive Rhetoric*.

Aspek-aspek tersebut tentunya penting untuk dikaji, akan tetapi bukan hanya aspek-aspek itu saja yang berkontribusi pada tingkat persuasi dari argumen dan proses pengembangan pengetahuan si penulis melalui esai. Aspek-aspek lainnya yang relevan seperti bagaimana seorang penulis mengembangkan sebuah interaksi resiprokal dengan pembaca (dalam imajinasi si penulis) dengan cara mengakui keberadaan opini yang berbeda dan memberikan respons terhadap opini yang berbeda tersebut yang didefinisikan oleh Ede dan Lunsford (1984, p. 156) sebagai “audience invoked” dan bukan “audience addressed” belum banyak dikaji. Di samping itu, esai yang mengabaikan opini pembaca yang kemungkinan berbeda dan hanya berfokus pada keruntutan argument yang disajikan dalam esai secara retorika, menurut Ede dan Lunsford, bersifat satu sisi atau *one-sided*; sehingga kurang meyakinkan atau persuasif.

Berdasarkan penjelasan diatas, tulisan ini dibuat untuk memberikan deskripsi atau ulasan baik secara teoritis/konseptual dan empiris, yaitu beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan model argumentasi dialogis ini. Ulasan ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan model pengembangan argumentasi *multi-sided* dalam esai bahasa Inggris, dan juga untuk menemukan *research gaps* sebagai bahan atau ide untuk penelitian lanjutan.

## **B. Review Teoritis terhadap Model Pengembangan Argumentasi *Multi-sided***

Banyak pakar tentang menulis termasuk Hoey (2001) dan Thompson (2001) mengatakan bahwa menulis sejatinya adalah sebuah dialog resiprokal antara seorang penulis dan pembaca dalam imajinasinya. Tujuan menulis dalam semua bahasa adalah untuk mengkomunikasikan makna pada orang lain yang ditandai dengan adanya penggunaan berbagai *textual clues* seperti pernyataan, pertanyaan, konjungsi dan modalitas yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kemungkinan dan kepastian (*certainty*). Ini semua adalah sebuah bentuk proses komunikasi dialogis yang nyata. Akan tetapi, terdapat beberapa konsep yang berbeda dari sisi tingkatan ketersuratan transaksi ide dalam menulis antara si penulis dan pembaca (dalam imajinasi si penulis) di berbagai bahasa (Čmejrková and Daneš, 1997).

Dalam hal struktur retorika penulisan, Bahasa Inggris sering digambarkan memiliki konsep *writer-responsible* (Hinds, 1987), sementara bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Cina dan Bahasa Indonesia mengadopsi konsep dialog yang lebih bersifat implisit antara penulis dan pembaca dalam imajinasi si penulis yang ditunjukkan dengan penyajian informasi yang lebih bersifat tidak langsung dan implisit (Hinkel, 1999; Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, penggunaan struktur argument-kontraargumen dalam tulisan

argumentatif Bahasa Indonesia bisa saja tidaklah eksplisit atau tersurat. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999) menemukan bahwa fitur *readers' possible opposing views* (fitur dimana penulis mengikutsertakan pendapat yang kira-kira berbeda dengan opini si penulis) dan kontraargumen terhadap opini tersebut secara umum tidak digunakan dalam esai argumentatif Bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia tahun ke tiga. Arsyad menyimpulkan bahwa absennya fitur ini dalam esai tersebut dikarenakan bahwa secara budaya orang Indonesia biasanya menghindari untuk menentang opini atau pendapat orang lain secara langsung karena tindakan mengkritik orang lain, utamanya pada mereka dengan status sosial yang lebih tinggi, dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, penulis Bahasa Indonesia, utamanya mahasiswa, mungkin saja tidak pernah menerima pembelajaran secara eksplisit tentang struktur argument-kontraargumen dalam menulis sewaktu mereka menjalani pendidikan formal.

Kalaupun mahasiswa telah menerima pengajaran tentang struktur argument-kontraargumen sewaktu kuliah di prodi pendidikan Bahasa Inggris baik secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku teks tentang menulis, hal ini tidaklah menjadi jaminan untuk mampu membangun pola argumentasi yang bersifat dialogis ini secara baik. Beberapa pakar menulis (e.g., Bereiter & Scardamalia, 1987), mengatakan bahwa untuk bisa membangun pola argumentasi semacam ini dengan baik penulis membutuhkan pemikiran yang secara kognitif lebih mendalam, bahkan untuk pembicara asli Bahasa Inggris yang secara linguistik relatif tidak punya kendala dalam Bahasa Inggris. Hal ini karena seorang penulis dituntut untuk memplaning ide yang dimilikinya, memplaning opini-opini yang kira-kira berbeda dengan si penulis, dan menciptakan sebuah *framework* (kerangka pemikiran) yang mampu menghubungkan keduanya (Gárate and Melero, 2004). Pola argumentasi seperti ini merefleksikan proses penulisan yang umumnya dilakukan oleh penulis yang sudah mahir (*skilled writers*), yang digambarkan oleh Bereiter dan Scardamalia (1987) dengan "*knowledge transforming model*" (p. 12) dan bukan "*knowledge telling model*" (p. 8), yaitu proses menulis yang umumnya dilakukan oleh penulis pemula (*novice writers*).

Kesulitan mengembangkan esai menggunakan struktur argument-kontraargumen ini akan semakin besar bagi penutur asing Bahasa Inggris utamanya mereka dengan tingkatan kemampuan Bahasa Inggris rendah, karena hal ini akan membuat *working memory*nya menjadi *overload*. Nampaknya akan menjadi sulit secara kognitif bagi penulis untuk mengembangkan pola retorika menulis argument-kontraargumen jika kemampuan berbahasa Inggrisnya belum sampai pada tingkatan *automatic*. Dalam kondisi ini, penulis akan cenderung menyederhanakan struktur argumentasi misalnya dengan cara mengembangkan model argumentasi *one-sided* untuk mengakomodasi terbatasnya kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Menurut Tirkkonen-Condit (1984, 1996) sangatlah penting bagi seorang penulis untuk melibatkan pembaca dalam sebuah dialog dengan cara memberikan structural units atau bagian-bagian yang menunjukkan struktur dari esai, seperti *Situation*, *Problem*, *Refutation (counter-argument)*, *Solution*, dan *Conclusion*. Struktur-struktur ide ini didasarkan pada pemahaman bahwa tulisan argumentatif bahasa Inggris pada dasarnya adalah sebuah aktivitas *problem-solving* (Govier, 1996). Pembaca diasumsikan mempunyai opini yang berbeda dari si penulis tentang isu yang didiskusikan; sehingga, ini menjadi tugas dari penulis tersebut untuk bisa meyakinkan dan merubah opini dari pembaca tersebut.

Pada bagian *situation* informasi yang melatarbelakangi esai dikenalkan yang mencakup fakta dan pandangan untuk mengarahkan pembaca pada topik. Bagian ini diikuti oleh bagian *problem*, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa terdapat sebuah *gap* antara yang difikirkan oleh pembaca dan penulis tentang topik. Dalam bagian ini, *thesis statement* dari esai dinyatakan dan justifikasi (e.g., contoh, deskripsi, statistik, dan

naratif.) dari thesis statement tersebut diberikan. Dalam bagian ini juga, si penulis juga mengakui keberadaan readers' possible opposing views (ide atau opini yang mungkin berbeda dari pembaca), memberikan kontra-argumen terhadap opini yang berbeda tersebut, dan memberikan bukti atau penjelasan yang mendukung kontra-argumen tersebut. Proses ini disebut dengan *refutation*. Dengan kata lain, *refutation* terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) ide atau opini yang mungkin berbeda dari pembaca; (2) kontra-argumen; dan (3) bukti atau penjelasan yang mendukung kontra-argumen.

Bagian berikutnya adalah *solution*, yaitu bagian esai yang menyatakan kondisi ideal yang ditawarkan oleh penulis untuk menjawab isu yang didiskusikan. Struktur argumentasi ini kemudian diakhiri oleh bagian *evaluation* atau kesimpulan yang merangkum keseluruhan ide yang disajikan dalam esai. Proses menulis dialogis ini secara sederhana dapat dirangkum dalam *Figure 1* berikut.

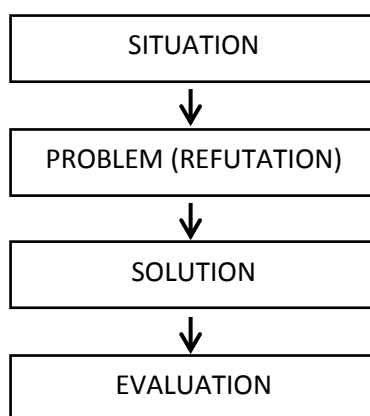


Figure 1. The Dialogic Process in an English Argumentative Text (Arsyad, 1999, p. 89)

### C. Review Empiris terhadap Model Pengembangan Argumentasi *Multi-sided*

Dalam kontek EFL (Bahasa Inggris sebagai bahasa asing) di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Cahyono (2000) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kemampuan Bahasa Inggris lebih tinggi sebagai konsekwensi dari belajar Bahasa Inggris lebih lama (mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tahun ke empat) mampu menulis esai persuasif secara lebih baik dalam hal struktur argumentasi baik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dibandingkan dengan mahasiswa junior mereka (mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tahun pertama) dengan tingkatan kemampuan Bahasa Inggris lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999) yang membandingkan struktur argumentasi esai argumentatif Bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa Indonesia (N=10) yang sedang kuliah di Australia dan esai argumentatif yang ditulis oleh mahasiswa asli Australia yang juga merupakan pembicara asli Bahasa Inggris (N=10), juga menunjukkan bahwa esai yang dibuat oleh mahasiswa Indonesia tersebut relatif sama dalam hal struktur argumentasi dan kualitas dengan esai sejenis yang ditulis oleh partisipan pembicara asli Bahasa Inggris. Mahasiswa Indonesia tersebut telah lama belajar di Australia dan telah dilatih dan telah terbiasa dengan standar penulisan ilmiah Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggris mereka juga relatif tinggi karena untuk bisa kuliah di Australia, mereka harus mencapai skor IELTS (*International English Language Testing System*) minimal 6.5. Tingkatan kemampuan Bahasa Inggris yang relatif tinggi ini menjadi salah satu faktor penting dibalik kemampuan mereka menggunakan struktur retorika

penulisan Bahasa Inggris. Akan tetapi, penelitian-penelitian di atas tidak memiliki fokus utama pada penggunaan struktur argument-kontraargumen atau retorika menulis yang bersifat *double-sided/multi-sided*. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada struktur argumen atau strategi makro, kelugasan dari argumentasi yang disajikan dalam esai, dan bagaimana argumen utama didukung oleh justifikasi yang relevan. Sehingga studi lanjutan perlu dilakukan yang berfokus langsung pada penggunaan model argumentasi yang bersifat *double-sided/multi-sided*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusfandi (2015) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa prodi bahasa Inggris dalam penelitiannya menggunakan model argumentasi *one-sided* dalam menulis esai argumentatifnya baik dalam bahasa kedua (Bahasa Inggris) maupun bahasa pertamanya (Bahasa Indonesia), dengan memfokuskan hanya pada bagaimana menyatakan klaim utamanya dan memberikan justifikasi yang relevan terhadap klaim utama tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan struktur retorika yang *double-sided* atau *multi-sided* mempengaruhi kualitas esai secara keseluruhan baik dalam Bahasa Inggris maupun dalam Bahasa Indonesia, disamping faktor lain seperti kemampuan umum bahasa Inggris dari si penulis.

Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada produk tulisan mahasiswa tanpa melibatkan intervensi guru dan teman dalam proses belajar mengajar. Sehingga, temuan berbeda mungkin akan didapatkan ketika penelitian difokuskan tidak hanya pada produk tulisan tetapi juga proses pembelajaran dimana mahasiswa menerima pemahaman (konsep) argumentasi yang bersifat *double/multiple sided* dan mempraktekannya. Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat preferensi mahasiswa prodi Bahasa Inggris dalam menggunakan pola retorika *one-sided* dalam penelitian sebelumnya (Rusfandi, 2015) diakibatkan oleh terbatasnya informasi atau pemahaman tentang konsep menulis yang bersifat dialogis. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perbedaan konsep umum argumentasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Arsyad (1999), orang Indonesia umumnya menghindari untuk mendebat atau mengkritik opini orang lain secara langsung, utamanya pada mereka dengan tingkat status sosial yang lebih tinggi, karena dianggap tidak sopan (cf. Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, mahasiswa mungkin saja belum menerima pembelajaran tentang bagaimana menggunakan atau mengembangkan struktur retorika menulis dialogis selama menjalani pendidikan formal mereka.

#### D. KESIMPULAN

Sangatlah penting bagi penulis esai argumentatif bahasa Inggris, khususnya bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, untuk mampu membangun model argumentasi yang bersifat *multi-sided*, karena dalam tradisi penulisan bahasa Inggris pola pengembangan argumentasi seperti ini yang dianggap lebih berkualitas dan persuasif. Oleh karena itu pemahaman yang baik terhadap model argumentasi yang bersifat *multi-sided* harus diberikan mengingat ada kemungkinan perbedaan model argumentasi dalam tradisi penulisan esai argumentatif antara bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa esai argumentatif yang ditulis pembelajar bahasa Inggris di Indonesia cenderung tidak menggunakan model argumentasi *multi-sided*. Penelitian lanjutan terkait pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan struktur retorika *multi-sided* harus terus dilakukan tidak hanya dilihat dari sisi produk tetapi juga proses dan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan seperti linguistik, kognitif, afektif, dan kultural.

## REFERENSI

- Arsyad, S. (1999). The Indonesian and English argument structure : A cross-cultural rhetoric of argumentative texts. *Australian Review of Applied Linguistics*, 22(2), 85-102.
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written composition*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Berrill, D. P. (1992). Issues of audience: Egocentrism revisited. In R. Andrews (Ed.), *Rebirth of rhetoric: Essays in language, culture, and education* (pp. 81-101). London: Routledge.
- Budiharso, T. (2006). The rhetoric features of English and Indonesian essays made by EFL undergraduate students. *TEFLIN Journal*, 17(2), 157-186. Retrieved from Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/The-Linguistic-Features-of-English-and-Indonesian-Essays-Made-by-EFL-Undergraduate-Students-Teguh-Budiharso.pdf>
- Cahyono, B. Y. (2000). *Rhetorical strategies in the English and Indonesian persuasive essays of Indonesian university students*. (Master Thesis), Concordia University, Montreal, Quebec.
- Čmejrková, S., & Daneš, F. (1997). Academic writing and cultural identity: The case of Czech academic writing. In A. Duszak (Ed.), *Culture and styles of academic discourse* (pp. 41-61). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Ede, L., & Lunsford, A. (1984). Audience addressed/audience invoked: The role of audience in composition theory and pedagogy. *College Composition and Communication*, 35(2), 155-171.
- Fahnestock, J., & Secor, M. (1990). *A rhetoric of argument* (2 ed.). New York City, New York: McGraw-Hill.
- Gárate, M., & Melero, A. (2004). Teaching how to write argumentative texts at primary school. In G. Rijlaarsdam, H. v. d. Bergh, & M. Couzijn (Eds.), *Effective learning and teaching of writing: A handbook of writing in education* (pp. 323-337). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Govier, T. (1996). Writers, readers, and arguments. In D. P. Berril (Ed.), *Perspectives on written argument* (pp. 73-90). Cresskill, New Jersey: Hampton Press.
- Hinds, J. (1987). Reader versus writer responsibility: A new typology. In U. Connor & R. B. Kaplan (Eds.), *Writing across languages: Analysis of L2 text* (pp. 141-152). Reading, Massachusetts: Addison Wesley.
- Hinkel, E. (1999). Culture and second language writing. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 71-73). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoey, M. (2001). *Textual interaction: An introduction to written discourse analysis*. London: Routledge.

- Kuntjara, E. (2004). Cultural transfer in EFL writing: A look at contrastive rhetoric on English and Indonesian. *K@ta*, 6(1), 1-13. Retrieved from Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/16256>
- Leitão, S. (2000). The potential of argument in knowledge building. *Human Development*, 43(6), 332-360. Retrieved from Retrieved from <http://search.proquest.com.ezproxy.library.uq.edu.au/docview/224010887?accountid=14723>
- O'Keefe, D. J. (1999). How to handle opposing arguments in persuasive messages: A meta-analytic review of the effects of one-sided and two-sided messages. In M. E. Roloff & G. D. Paulson (Eds.), *Communication yearbook 22* (pp. 209-249). London: SAGE Publications.
- Rusfandi. (2015). Argument-Counterargument Structure in Indonesian EFL Learners' English Argumentative Essays: A Dialogic Concept of Writing. *RELC Journal*, 46(2), 181-197.
- Thompson, G. (2001). Interaction in academic writing: Learning to argue with the reader. *Applied Linguistics*, 22(1), 58-78.
- Tirkkonen-Condit, S. (1984). Toward a description of argumentative text structure. In H. Ringbom & R. Malti (Eds.), *Proceedings from the second Nordic conference for English studies* (pp. 220-236). Abo: Abo Akademy.
- Tirkkonen-Condit, S. (1996). Explicitness vs. implicitness in argumentation: An intercultural comparison. *Multilingua*, 15, 274-275
- Wolfe, C. R., & Britt, M. A. (2008). The locus of the myside bias in written argumentation. *Thinking & Reasoning*, 14(1), 1-27.